

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang bisa berbicara, tetapi tidak setiap orang dapat berbicara secara baik dan komunikatif di depan umum. Menurut Rumanti (2005), berbicara adalah penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sangatlah diperlukan, untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Tidak ada individu yang mampu hidup normal tanpa adanya proses komunikasi atau berbicara dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan komunikasi. Khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), mahasiswa adalah individu yang belajar diperguruan tinggi.

Kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi (UBHARA) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki visi universitas unggulan ditingkat nasional yang berwawasan kebangsaan dan berbasis sekuriti guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berperilaku baik. Serta memiliki misi menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dan melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berkaitan dengan visi misi tersebut yang berhubungan dengan masyarakat. Maka dari itu mahasiswa UBHARA harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Menurut Riswandi (2017) salah satu tugas kuliah yang sering dilakukan saat perkuliahan adalah melakukan presentasi di depan kelas atau di depan umum. Tugas presentasi ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang menuntut mahasiswa agar dapat melakukan komunikasi di depan umum

dengan baik dalam rangka mengeluarkan gagasan yang dimilikinya. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi harus memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan, kepemimpinan, percaya diri, serta penelusuran informasi berdasarkan perubahan yang terjadi. Sehingga diharapkan mahasiswa memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Keterampilan tersebut adalah keterampilan komunikasi seperti, terampil berbicara di depan umum, bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpendapat berpidato, dan lain-lain.

Menurut Muslimin (2013) dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa banyak aspek yang menjadi kendala bagi mahasiswa untuk menjadi profesional. Permasalahan yang menonjol yang sering dihadapi mahasiswa yaitu kecemasan saat berbicara di depan umum. Karena dalam menempuh pendidikan tentunya mahasiswa mempunyai kewajiban-kewajiban tugas baik dalam bidang akademik maupun luar akademik yang erat kaitannya dengan komunikasi. Tugas akademik meliputi belajar dan mengerjakan berbagai tugas kuliah. Tugas luar akademik meliputi bertanya kepada dosen, berdiskusi di dalam atau di luar kelas secara berkelompok dan mempresentasikan tugas individu maupun kelompok. Untuk itu di dalam perkuliahan mahasiswa tidak berperan sebagai penerima informasi saja tetapi juga berperan sebagai pemberi informasi. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa terbiasa dan melatih kemampuannya dalam menyampaikan pendapat dan mengasah kemampuan komunikasi.

Menurut Ramaiah (2003), perasaan cemas pada saat mengawali berbicara di depan umum adalah hal yang hampir pasti dialami oleh semua orang. Bahkan seseorang yang telah berpengalaman berbicara di depan umum pun tidak terlepas dari perasaan ini. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang dan hal tersebut tidak berlangsung lama. Walaupun demikian kecemasan bukanlah suatu penyakit komunikasi yang tidak wajar, dan setiap individu memiliki peluang untuk mengalami kecemasan. Akan tetapi kecemasan akan menjadi tidak wajar apabila terjadi secara berlebihan, karena akan berdampak atau berpengaruh dalam performa individu tersebut. Sesuai dengan apa yang di

katakana Alwisol (2009) bahwa kecemasan akan berubah menjadi ancaman dan menciptakan ketegangan dan rasa tidak menyenangkan.

Individu mengalami kecemasan apabila ia kurang mampu mengatasi kondisi sosial yang sedang dialami. Menurut Hawari (2011), diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara perempuan dan lelaki yaitu 2 dibanding 1. Antara 2% - 4% diantara penduduk di suatu saat kehidupannya mengalami gangguan cemas. Kepribadian pencemas ditandai dengan perasaan cemas, khawatir, tidak senang, ragu, bimbang, kurang percaya diri, gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah dan gugup apabila tampil dimuka umum atau di depan panggung.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan tanggal 25 September 2018, di kelas semester 7, pada saat mahasiswa sedang melakukan presentasi di dalam kelas. Ditemukan bahwa beberapa mahasiswa yang sedang melakukan presentasi tidak menatap audien, matanya selalu tertuju pada lembaran makalah yang sedang dibaca. Pada saat menjawab pertanyaan audien matanya selalu melihat ke atas. Tangan mereka terlihat gemetar saat memegang makalah, mereka juga mengalami kesulitan untuk melanjutkan apa yang ingin dijelaskan, suara mereka terbata-bata dan mereka juga sering mengulang kalimat yang sama sewaktu melakukan presentasi. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui bahwa pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UBHARA yang mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum.

Kondisi yang sama sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap tujuh orang mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi semester 7 pada tanggal 25 September 2018 mereka mengatakan bahwa mengalami ketakutan yang membuat mereka menjadi cemas saat berbicara di depan kelas atau di depan umum dan cemas jika ditanya oleh dosen. Mereka tidak yakin dengan diri mereka sendiri dan mereka juga takut dalam berpendapat karena malu jika salah. Jika berada di depan umum mereka merasakan takut, gemetar, keringat dingin, merasakan lemas, mengeluarkan keringat berlebih, jantung

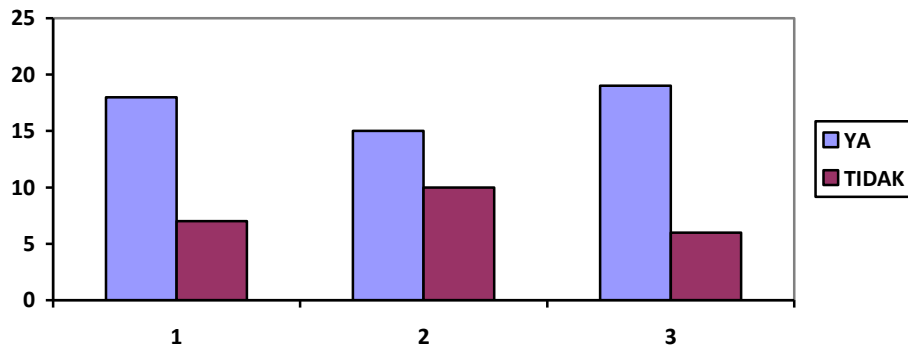
berdebar lebih kencang dan sulit konsentrasi. Saat berbicara atau membaca suara menjadi gemetar dan tidak terkontrol. Mereka gugup karena tidak merasa yakin dengan apa yang mereka sampaikan. Berikut petikan wawancara salah satu mahasiswa berinisial I:

“yang saya rasain kalau presentasi di depan kelas tegang ka, takut disorakin sama diketawain temen-temen kalau salah. Takut kalau ada yang nanya saya gabisa jawab. Jadi kalau lagi presentasi tangan suka gemeteran terus ngomong juga jadi susah, yang sebelumnya tau mau ngomong apa kalau udah di depan kelas semua jadi buyar, padahal kalau ngomong sama temen-temen biasa aja, tapi kalau udah di depan kelas suka panik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menurut Osborne (2004) perasaan cemas ini muncul karena takut secara fisik terhadap pendengar, yaitu takut ditertawakan orang, takut bahwa dirinya akan menjadi tontonan banyak orang, takut bahwa apa yang dikemukakan mungkin tidak pantas untuk dikemukakan, dan rasa takut bahwa mungkin dirinya akan membosankan. Demikian halnya kecemasan yang dirasakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi. Mahasiswa sering sekali merasa cemas untuk mengungkapkan pikirannya secara lisan, baik pada saat diskusi kelompok, saat mengajukan pertanyaan pada dosen, ataupun ketika harus berbicara di depan kelas saat mempresentasikan tugas. Hal ini tentunya dapat menghambat proses belajar mahasiswa tersebut dalam dunia akademik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil survei peneliti terhadap 25 subjek semester 7 Fakultas Ilmu Komunikasi UBHARA mengenai kecemasan berbicara di depan umum melalui tiga pertanyaan, 1) *pertanyaan pertama: saya merasa gugup ketika dosen meminta saya untuk menyampaikan pendapat di depan banyak orang.* 2) *pertanyaan kedua: jantung saya berdetak lebih cepat ketika dosen menunjuk saya untuk menjawab pertanyaan di depan kelas.* 3) *pertanyaan ketiga: saya memilih untuk menolak jika diminta untuk berpidato di depan banyak orang.*

Diagram 1.1. Hasil survei kecemasan



Dari survei di atas melalui tiga pertanyaan diketahui pada pertanyaan satu subjek yang menjawab ya sebanyak 18 subjek dan 7 subjek menjawab tidak. Pada pertanyaan kedua subjek menjawab ya sebanyak 15 subjek dan 10 subjek menjawab tidak. Pada pertanyaan ketiga jumlah subjek yang menjawab ya sebanyak 19 subjek dan 6 subjek menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa respon terbanyak yaitu memberikan jawaban “ya” merasakan cemas pada saat berbicara di depan umum.

Hasil survei tersebut sesuai dengan pengertian kecemasan menurut Nevid Rathus (2005) yang menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Ciri-ciri fisik dari kecemasan: kegelisahan, kegugupan, pening, panas dingin, sulit berbicara, jantung berdebar atau berdetak kencang dan merasa lemas. Ciri behavioral dari kecemasan yaitu: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen atau perilaku terguncang. Ciri kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir tentang sesuatu atau apprehensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Menurut Rakhmat (2008), ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Individu yang apprehensif (prihatin atau takut) dalam komunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi. Apabila orang merasa rendah diri, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk

mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan cenderung menghindari untuk berbicara di depan umum, karena takut orang lain akan menyalahkannya. Kecemasan berbicara di depan umum memiliki dampak negatif, terutama dalam partisipasi kelas, kesuksesan akademis dalam prestasi dan daya ingat tiap individu. Mahasiswa dengan kecemasan berbicara tinggi cenderung menjadi pasif di kelas, dan sering lupa akan apa yang hendak disampaikan pada saat berbicara di hadapan orang banyak.

Menurut Widury (2005) dalam kehidupan sehari-hari, sebagian orang saat mendapatkan sesuatu yang menurutnya buruk, individu tersebut akan merasa cemas. Seseorang merasakan cemas ketika menghadapi situasi yang membuat diri seseorang merasa terancam. Ketika mengalami kecemasan individu biasanya tidak mengalami ketegangan yang subyektif (*subjective tension*) tetapi berperilaku (*overt behavior*) dalam cara-cara yang mengganggu interaksi sosial. Ketika gugup (*nervous*) individu mungkin menunjukkan secara terbuka indikasi *inner arousal* (gemetar, gelisah), dan gangguan pada perilaku-perilaku lain yang terus menerus (berbicara tidak lancar, kesulitan konsentrasi). Sehingga berakibat kecemasan yang menghambat interaksi sosial (Hudaniah & Dayakisni, 2006). Keadaan cemas tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa ubhara Fakultas Ilmu Komunikasi saat mendapatkan tugas presentasi atau diminta untuk berbicara di depan kelas.

Hartono (2012) berpendapat bahwa kecemasan bersifat subyektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut dan disertai adanya perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernafasan dan tekanan darah. Devito (2007) juga menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum adalah perasaan negatif atas ketidakpercayaan dirinya saat berkomunikasi. Sesuai dengan yang dirasakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi ubhara saat dalam sebuah diskusi kelompok mahasiswa merasa tidak berani dan merasa cemas jika harus berbicara di depan teman-temannya, ataupun ketika mahasiswa diminta untuk maju dan berbicara di depan kelas. Pada saat diminta untuk berbicara di depan kelas, sebagian mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin dan ragu atas apa yang mereka ucapkan. Saat mereka selesai berbicara dan

melakukan kesalahan, mereka akan merasa malu dan takut dimana hal tersebut karna adanya kekhawatiran terjadinya penilaian negatif terhadap mereka dan disebabkan adanya ketakutan akan gagal.

Menurut Chaplin (2006) kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Pengertian pada pembahasan sebelumnya mendukung pendapat Sigmund Freud (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist 2008) tentang kecemasan, Sigmund Freud berpendapat bahwa kecemasan adalah kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang mendekat. Sementara itu Semion (2006) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan tegang yang berhubungan dengan ketakutan kekhawatiran, perasaan-perasaan bersalah, perasaan tidak aman dan kebutuhan akan kepastian.

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self-efficacy*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nevid Rathus (2005) faktor kecemasan kognitif dan sosial diantaranya adalah *self-efficacy* (penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang disesuaikan dengan hasil yang dicapai) yang rendah. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2007) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Kecemasan berbicara di depan umum merupakan fungsi rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu memiliki *self-efficacy* yang rendah. Sementara individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, merasa mampu dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Bandura (dalam Alwisol, 2009), *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkannya. Bandura (dalam Santrock, 2015) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* berguna untuk melatih kontrol

terhadap *stressor*, yang berperan penting dalam kebangkitan kecemasan. Individu yang yakin bahwa mereka mampu melakukan kontrol terhadap ancaman tidak mampu mengalami kebangkitan kecemasan yang tinggi. Sebaliknya mereka yang tidak yakin bahwa mereka dapat mengatur ancaman maka akan mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2004) yang mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2007) *self-efficacy* dipengaruhi oleh adanya penguasaan pengalaman atau pencapaian prestasi. Seseorang yang pernah mengalami keberhasilan di masa lalu akan dapat meningkatkan *self-efficacy* nya. Selain itu bagaimana ia belajar dari pengalaman orang lain, bujukan lisan, baik dilakukan secara saran, nasehat atau bimbingan dan kondisi emosional, karena dapat berdampak pada bagaimana seseorang merasa yakin tentang kemampuan pribadi mereka dalam situasi tertentu. Ketika menghadapi tugas yang menekan, dalam hal ini berbicara di depan umum, keyakinan individu terhadap kemampuan mereka (*self-efficacy*) akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan. Oleh sebab itu penelitian mengenai *self-efficacy* penting untuk dilakukan, dengan alasan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berbicara di depan umum atau berpresentasi di depan umum.

Berdasarkan beberapa pengertian *self-efficacy* diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menurut Riani dan Rozali pada tahun 2014, mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul membuktikan bahwa

terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat presentasi maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa saat presentasi maka semakin tinggi kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri dan Indrawati pada tahun 2017 yang berjudul “Hubunga antara Konsep Diri dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada siswa kelas XI SM Negeri 3 Sukoharjo”. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa saat berbicara di depan umum maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki siswa tersebut. Demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh siswa saat berbicara di depan umum maka semakin tinggi kecemasan yang dimiliki siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti melihat bahwa mahasiswa mengalami kecemasan berbicara di depan umum disebabkan kurang memiliki keyakinan diri. Mahasiswa tidak yakin kalau dirinya akan berhasil dalam melaksanakan berbicara di depan umum. Adanya ketidakyakinan ini membuat mahasiswa mengalami ketakutan bahwa apa yang dilakukan tidak akan berhasil. Mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum disebabkan kurang memiliki *self-efficacy* dan kurang terampil dalam berkomunikasi. Mahasiswa tidak yakin kalau dirinya akan berhasil ketika berbicara di depan umum.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan, peneliti tertarik untuk mengungkapkan “Hubungan *Self-efficacy* dengan Kecemasan dalam Berbicara di depan Umum Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah: Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan saat berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Univesitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan saat berbicara di depan umum mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai Hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan saat berbicara di depan umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti yaitu peneliti ingin mngetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan saat berbicara di depan umum.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan saat berbicara di depan umum. Dan di harapkan mahasiswa dapat melatih diri saat ingin berbicara di depan umum.

3. Bagi Pihak Universitas dan Dosen

Hasil penelitian ini dapat merancang strategi pembelajaran agar mahasiswa terbiasa untuk berbicara di depan umum.

4. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan saat berbicara di depan umum. Agar orang tua memberi dukungan agar putra putrinya memiliki rasa keyakinan untuk menumbuhkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bias menjadi batu pijak dari peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis. Informasi dari peneliti ini memberikan gambaran apa yang perlu atau tidak perlu dilakukan kelak.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan kecemasan berbicara di depan umum banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan *self-efficacy* dan Kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul” yang dilakukan oleh Riani dan Rozali tahun 2014. Populasi 222 siswa dengan jenis kelamin 160 mahasiswa perempuan dan 62 mahasiswa laki-laki yang berkuliah di Universitas Esa Unggul. Hasil penelitian setelah diolah dengan menggunakan pengolahan data diperoleh hasil $-0,589$ dan besaran sig $0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut artinya bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat presentasi maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki mahasiswa. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi kecemasan yang dimiliki mahasiswa saat presentasi.
2. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo” yang dilakukan oleh Saputri dan Indrawati pada tahun 2017. Populasi 180 siswa kelas XI. Hasil uji analisis tersebut yang menguji hubungan konsep diri dan kecemasan berbicara di depan

umum menghasilkan nilai korelasi sebesar $-0,490$ dengan $p < 0,000$, yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi konsep diri maka kecemasan berbicara di depan umum semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika konsep diri rendah maka kecemasan berbicara di depan umum semakin tinggi.

3. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswi” yang dilakukan oleh Djayanti dan Rahmatika pada tahun 2015. Sampel pada penelitian tersebut berjumlah 270 mahasiswi. Hasil uji korelasi hubungan antara efikasi diri dan kecemasan berbicara di depan umum menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar $-0,637$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan berbicara umum. Semakin tinggi efikasi diri maka kecemasan berbicara di depan umum semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika efikasi diri rendah maka kecemasan berbicara di depan umum semakin tinggi.
4. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara Mahasiswa Pada Matakuliah Seminar Biologi Jurusan Pendidikan Biologi Uin Alauddin Makassar” yang dilakukan oleh Hasrida, Ibrahim dan Mochlisah pada tahun 2016. Sampel pada penelitian tersebut berjumlah 68 mahasiswa. Hasil uji korelasi antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,456$ dengan signifikansi $0,000$ yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara. Semakin tinggi *self-efficacy* maka kecemasan berbicara semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika *self-efficacy* rendah maka kecemasan berbicara semakin tinggi.